

Penerapan Media Pohon Baca untuk Meningkatkan Kemampuan Pengenalan Kosakata pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK PGRI Kartini Ledokombo Jember

Nila Farurizah*, Indah Kharismawati, Muhammad Agus Sugiarto

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No 10 Tegal Boto Lor, Sumbersari, Jember. 68121. Indonesia

*Corresponding Author: farulizzah@gmail.com

Article History

Received : June 27th, 2026

Revised : July 23th, 2026

Accepted : August 03th, 2026

Abstract: Penguasaan kosakata merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini, namun pengamatan awal di TK PGRI Kartini Ledokombo, Jember menunjukkan bahwa anak-anak Kelompok B masih kesulitan mengenal huruf, mengucapkan kosakata dasar, dan menyusun kata sesuai gambar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah media pohon baca dapat membantu anak lebih mengenal kosakata. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dengan subjek sepuluh anak Kelompok B berusia 5–6 tahun (6 perempuan dan 4 laki-laki); data dihimpun melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan: rata-rata kemampuan anak naik dari 35,42% (ketuntasan 10%) pada kondisi awal menjadi 60,91% (ketuntasan 90%) pada Siklus I, dan 82,92% (ketuntasan 100%) pada Siklus II, melampaui target keberhasilan 80% yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media pohon baca terbukti efektif dalam mendukung pengenalan kosakata anak usia dini sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan menyenangkan.

Keywords: anak usia dini, media pohon baca, pengenalan kosakata, penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat pada berbagai aspek, mencakup fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, hingga seni. Kecepatan perkembangan otak pada fase ini membuatnya disebut sebagai masa keemasan, sehingga stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar setiap aspek perkembangan dapat tercapai secara optimal (Susanto, 2018; Sulaiman et al., 2019). Salah satu aspek yang krusial untuk dikembangkan sejak dini adalah bahasa, mengingat bahasa menjadi sarana utama anak berkomunikasi, menuangkan pikiran, dan memahami lingkungan di sekitarnya (Tamila & Loka, 2023).

Penguasaan bahasa anak erat kaitannya dengan penguasaan kosakata, yaitu himpunan kata yang dikuasai seseorang dan dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Semakin luas kosakata yang dikuasai, semakin mudah pula anak memahami informasi, menyampaikan gagasan,

menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan orang lain. Kosakata juga menjadi fondasi bagi kemampuan membaca dan menulis pada jenjang berikutnya (Siregar et al., 2023). Karena itu, stimulasi kosakata perlu diberikan melalui kegiatan yang selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) mensyaratkan bahwa anak usia 5–6 tahun mampu berkomunikasi lisan, memiliki perbendaharaan kata memadai, mampu menyampaikan gagasan, serta menyusun kalimat sederhana yang berstruktur lengkap (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014). Pada rentang usia tersebut, anak umumnya telah menguasai lebih dari 1.000 kata dan mulai menggunakan kalimat yang lebih kompleks dalam percakapan sehari-hari (Suryani, 2018). Meski demikian, capaian bahasa setiap anak tidak selalu sama, karena dipengaruhi oleh lingkungan, stimulasi yang diterima, pengalaman belajar, dan media pembelajaran yang digunakan (Sulaiman et al., 2019).

Berbagai temuan penelitian memperlihatkan bahwa tidak sedikit anak usia dini yang masih kesulitan menguasai kosakata. Kosakata yang terbatas membuat anak sulit memahami instruksi, menyampaikan pendapat, dan berkomunikasi dengan lingkungannya (Syahidah, 2023), yang pada gilirannya dapat menghambat kesiapan mereka memasuki tahap belajar membaca dan menulis berikutnya (Fajari & Zulkarnaen, 2023). Atas dasar itu, diperlukan upaya peningkatan kosakata anak melalui pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka.

Observasi yang dilakukan di TK PGRI Kartini Ledokombo, Jember pada November 2025 memperlihatkan bahwa pengenalan kosakata anak Kelompok B belum berkembang secara optimal. Sejumlah anak masih kesulitan membedakan huruf yang bentuknya mirip, seperti b dengan d, m dengan n, serta p dengan q, dan belum mampu mengaitkan huruf dengan bunyinya, sehingga sulit mengenal dan memahami kosakata sederhana. Beberapa anak pun tampak pasif dan kurang antusias mengikuti kegiatan yang diberikan guru, yang mengindikasikan perlunya stimulasi kosakata yang lebih optimal.

Rendahnya kemampuan kosakata anak juga tidak lepas dari pola pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta minimnya variasi media yang digunakan. Guru cenderung lebih banyak mengandalkan lembar kerja anak (LKA) dibandingkan media konkret dan interaktif, sehingga pembelajaran terasa monoton dan anak mudah bosan. Padahal, media pembelajaran yang menarik diketahui mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan anak dalam belajar (Karo-Karo & Rohani, 2018), terlebih bila media tersebut dirancang sesuai karakteristik anak usia dini sehingga memudahkan mereka memahami konsep lewat kegiatan bermain (Listiani & Ramdhani, 2023).

Media pohon baca merupakan media visual berbentuk pohon yang dilengkapi huruf, gambar, dan kartu kata, sehingga anak dapat belajar mengenal kosakata melalui kegiatan mencocokkan gambar, huruf, dan kata secara langsung. Media ini dirancang agar proses belajar terasa menyenangkan, interaktif, dan tetap selaras dengan prinsip belajar anak usia dini. Penelitian Hasanah dkk. (2025) mendapati bahwa media pohon kata mampu meningkatkan kemampuan membaca awal anak secara signifikan, sementara

Rofiani (2018) melaporkan peningkatan kemampuan membaca awal anak dari 49% menjadi 82% setelah penggunaan media serupa. Kedua temuan ini mengindikasikan bahwa media berbentuk pohon berpotensi besar mendukung peningkatan kosakata anak usia dini.

Kemampuan mengenal kosakata sangat menentukan perkembangan bahasa anak. Anak dengan penguasaan kosakata yang baik cenderung lebih mudah berkomunikasi, menyampaikan gagasan, memahami informasi, sekaligus memiliki kesiapan membaca permulaan yang lebih baik. Permendikbud No. 137 Tahun 2014 juga menegaskan bahwa anak usia lima hingga enam tahun semestinya sudah mampu berkomunikasi dengan kalimat sederhana dan memiliki perbendaharaan kata yang cukup luas. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan kosakata anak usia dini melalui penggunaan media pohon baca pada Kelompok B TK PGRI Kartini Ledokombo, Jember.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus (Kemmis & McTaggart, 1988). PTK dipilih karena berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran di kelas secara kolaboratif dan reflektif melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang berkelanjutan (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2015), khususnya untuk meningkatkan kosakata anak usia dini melalui media pohon baca. Setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil refleksi pada Siklus I menjadi dasar perbaikan pada Siklus II, dan penelitian dihentikan setelah indikator keberhasilan tercapai.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 3-12 juni 2026, tahapan penelitian diawali dengan kegiatan observasi awal pada November 2025 dan dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dalam dua siklus, bertempat di kelas Kelompok B TK PGRI Kartini, Desa Sukogidri, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, dengan fokus pada proses pembelajaran pengenalan kosakata melalui media pohon baca. Media pohon baca berperan sebagai variabel bebas, sedangkan kemampuan anak memahami, menyebutkan, dan menggunakan kosakata sederhana menjadi variabel terikat.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh anak Kelompok B TK PGRI Kartini Ledokombo, Jember. Sampel ditentukan dengan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian karena jumlahnya yang terbatas, sehingga sampel berjumlah sepuluh anak Kelompok B berusia 5–6 tahun (6 perempuan dan 4 laki-laki).

Prosedur Penelitian

Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, sehingga total enam pertemuan untuk dua siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menyiapkan media pohon baca beserta kartu kata bergambar, serta menyusun lembar observasi dan lembar penilaian. Pada tahap pelaksanaan, guru kelas berperan sebagai pelaksana tindakan dengan memperkenalkan media pohon baca, membimbing anak mencocokkan kartu kata dengan gambar, menyusun kata pada media, serta menebalkan dan mewarnai tulisan pada buku tema, sementara peneliti bertindak sebagai fasilitator. Hasil pengamatan pada setiap pertemuan selanjutnya dijadikan dasar untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengacu pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10, observasi menggunakan instrumen berskala empat tingkat, yakni Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), yang mencerminkan rentang perkembangan bahasa anak mencakup aspek bahasa reseptif, bahasa ekspresif, dan keaksaraan. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah dan guru untuk memperoleh gambaran profil sekolah dan kondisi pembelajaran di kelas, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil belajar anak pada setiap siklus.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2019) dengan menghitung persentase ketuntasan belajar melalui rumus berikut.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P adalah persentase ketuntasan, f adalah jumlah anak yang tuntas (mencapai kategori BSH dan BSB), dan n adalah jumlah total anak (10 anak). Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 80% anak mencapai kategori BSH atau BSB dalam kemampuan mengenal kosakata melalui media pohon baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

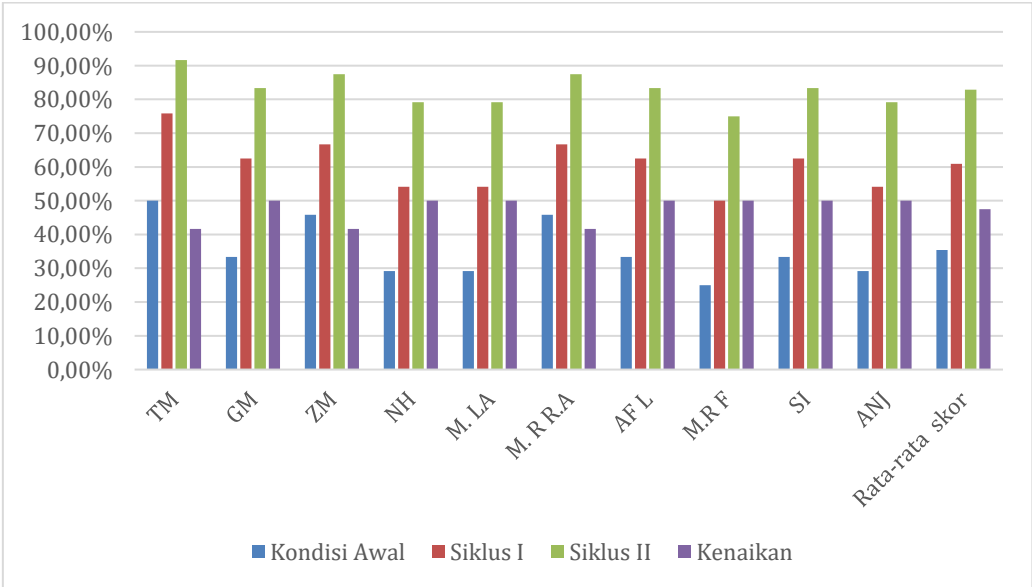
Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan media pohon baca mampu meningkatkan pengenalan kosakata anak Kelompok B TK PGRI Kartini Ledokombo, Jember. Pada kondisi prasiklus, rata-rata kemampuan anak baru mencapai 35,42% dengan ketuntasan sebesar 10%. Setelah tindakan Siklus I dilaksanakan, rata-rata kemampuan naik menjadi 60,91% dengan ketuntasan 90%.

Pada tahap ini anak mulai mampu mengenali huruf, menyebutkan kosakata sederhana, dan mencocokkan kata dengan gambar yang tersedia, meskipun sebagian masih membutuhkan bimbingan untuk membedakan huruf yang bentuknya hampir serupa. Berdasarkan refleksi Siklus I, pembelajaran pada Siklus II kemudian disempurnakan: guru memberikan contoh yang lebih jelas, memperbanyak latihan mencocokkan huruf dan gambar, serta memberi anak kesempatan lebih luas untuk berinteraksi langsung dengan media pohon baca.

Hasil pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan rata-rata kemampuan mencapai 82,92% dan ketuntasan belajar 100%. Capaian ini menegaskan bahwa media pohon baca mampu menghadirkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, selaras dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain. Anak memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai keterkaitan huruf, bunyi, dan kosakata melalui media yang konkret dan visual, sementara kegiatan menyusun huruf menjadi kata memberikan pengalaman belajar langsung yang membantu mereka mengingat kosakata baru. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hasanah dkk. (2025) yang menyatakan media pohon kata efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak, serta penelitian Rofiani (2018) yang menunjukkan bahwa media berbentuk pohon mampu meningkatkan minat dan kemampuan membaca anak usia dini melalui kegiatan yang menarik dan interaktif.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penelitian Pengembangan Kemampuan Pengenalan Kosakata Anak Kelompok B TK PGRI Kartini Melalui Media Pohon Baca

Nama	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
TM	50,00%	75,83%	91,67%	+41,67%
GM	33,33%	62,5%	83,33%	+50,00%
ZM	45,83%	66,66%	87,50%	+41,67%
NH	29,16%	54,16%	79,17%	+50,01%
M. LA	29,16%	54,16%	79,17%	+50,01%
M. R R.A	45,83%	66,66%	87,50%	+41,67%
AF L	33,33%	62,5%	83,33%	+50,00%
M.R F	25,00%	50,00%	75,00%	+50,00%
SI	33,33%	62,5%	83,33%	+50,00%
ANJ	29,16%	54,16%	79,17%	+50,01%
Rata-rata skor	35,42%	60,91%	82,92%	+47,50%



Gambar 1. Rekapitulasi Data Peningkatan Kemampuan Mengenal Kosakata Anak Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Pembahasan

Hasil penelitian menegaskan bahwa media pohon baca mampu meningkatkan kemampuan anak Kelompok B TK PGRI Kartini dalam mengenal kosakata. Peningkatan tersebut tampak jelas dari capaian bertahap pada Siklus I dan Siklus II. Pada kondisi awal, kemampuan anak masih relatif rendah karena sebagian besar belum mampu menyusun, menyebutkan, dan mengenal kosakata dengan baik, serta masih kesulitan membedakan huruf dan mengaitkan simbol huruf dengan bunyi kata yang tepat.

Tabel 1 memperlihatkan perbandingan kemampuan anak pada kondisi awal, Siklus I, dan

Siklus II, di mana seluruh anak menunjukkan peningkatan dari kondisi awal ke Siklus I dan kembali meningkat pada Siklus II. Rata-rata kemampuan anak yang semula 35,42% naik menjadi 60,91% pada Siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 82,92% pada Siklus II. Pola peningkatan ini mengindikasikan bahwa media pohon baca memberikan pengaruh positif terhadap pengenalan kosakata anak.

Pada Siklus I, anak mulai memperlihatkan ketertarikan terhadap pembelajaran berbasis media pohon baca, terlihat lebih aktif saat diminta menyusun kata, menirukan kata, dan mencocokkan gambar dengan kata yang tersedia.

Meski demikian, sebagian anak masih kurang percaya diri, malu menjawab pertanyaan guru, dan belum sepenuhnya memahami tahapan kegiatan, sehingga peningkatan pada siklus ini belum mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan refleksi Siklus I, sejumlah perbaikan dilakukan pada Siklus II, antara lain penataan ulang posisi duduk agar anak lebih fokus, pemberian contoh oleh guru sebelum kegiatan dimulai, dukungan dan penguatan bagi anak yang masih ragu, penekanan pada perbedaan huruf yang mirip, serta penyesuaian durasi kegiatan inti agar anak tidak kehilangan konsentrasi. Perbaikan-perbaikan ini diarahkan agar pembelajaran berlangsung lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Pada Siklus II, peningkatan pengenalan kosakata anak terlihat lebih signifikan. Anak menjadi lebih antusias, lebih percaya diri, dan lebih mudah mengikuti rangkaian kegiatan. Media pohon baca membantu anak mengenal kosakata melalui aktivitas yang konkret, visual, dan menyenangkan, di mana anak tidak sekadar mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam menyusun dan menirukan kata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan terjadi pada hampir seluruh anak. Sejumlah anak yang pada kondisi awal berada pada kategori rendah secara bertahap mencapai kategori yang lebih baik pada Siklus I dan Siklus II. NH, M. LA, dan ANJ mencatat peningkatan tertinggi sebesar +50,01%, disusul GM, AF L, M.R F, dan SI dengan peningkatan +50,00%. Hal ini menegaskan bahwa media pohon baca efektif meningkatkan kemampuan pengenalan kosakata anak Kelompok B TK PGRI Kartini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa media pohon baca dapat secara optimal meningkatkan kosakata anak. Media ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran bahasa bagi anak usia dini, sebab tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan dan aktif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas pada anak Kelompok B TK PGRI Kartini menunjukkan bahwa media pohon baca berkontribusi nyata dalam membantu anak memahami kosakata. Peningkatan terjadi secara bertahap, dari rata-rata

35,42% dengan ketuntasan 10% pada kondisi awal (satu anak pada kategori BSH), menjadi 60,91% dengan ketuntasan 90% pada akhir Siklus I, dan mencapai 82,92% dengan ketuntasan 100% pada akhir Siklus II, melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%. NH, M. LA, dan ANJ masing-masing mencatat peningkatan tertinggi sebesar 50,01%. Temuan ini menegaskan bahwa media pohon baca efektif memperkuat interaksi belajar antara anak dan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, Kepala TK PGRI Kartini Ledokombo Jember, guru Kelompok B, serta seluruh siswa yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah mendoakan, memberi semangat, dan membantu kelancaran proses penelitian ini. Semoga temuan penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhieni, N., dkk. (2011). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen. (2023). Implementasi perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi*.
- Hasanah, U., dkk. (2025). Pengembangan media pohon kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–67.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Karo-Karo, I. R., & Rohani. (2018). Manfaat media dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(1), 91–96.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Victoria: Deakin University Press.
- Listiani, E., & Ramdhani, I. S. (2023). Perkembangan bahasa anak usia dini 5–6 tahun ditinjau dari aspek pragmatik. *Al-DYAS*.
- Musfiroh, T. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini.
- Rofiani, D. (2018). Penerapan media pohon kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini. *Jurnal PAUD Nusantara*, 3(2), 65–72.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Siregar, M., dkk. (2023). Asesmen perkembangan bahasa pendidikan anak usia dini. *Jurnal Usia Dini*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, dkk. (2019). Karakteristik perkembangan anak usia dini 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Suryani. (2018). Perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahidah, J. A. (2023). Dinamika ketercapaian perkembangan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Jendela Bunda*.
- Tamila, R., & Loka, N. (2023). Pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Itibar*.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.